KAJIAN EMPIRIS PELESTARIAN LINGKUNGAN BUDAYA JAWA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN WONOGIRI

Siti Supeni
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta
peni.unisri@yahoo.com

Abstrak

Budaya lokal yang termanifestasi dalam "kearifan lokal" merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sebagian suku Jawa mulai banyak meninggalkan sebagian nilai-nilai luhur budaya Jawa. Rendahnya minat generasi muda dan filosofisnya, lunturnya sebagian nilai-nilai *unggah-ungguh* dan *tata krama*, seni kerajinan dan masakan khas tidak dipedulikan lagi, sikap hidup tenang *legowo* dan berdaya juang tinggi mulai dilupakan. Masih banyak sejumlah nilai-nilai luhur yang tidak dikenali lagi. Tujuannya perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; produk jamu tradisional, pengalaman merantau dengan segenap daya juang kehidupan diberbagai kota besar/negara lain, dan kegigihan beradaptasi dengan alamnya yang relatif kurang subur, terus akan memacu masyarakat Wonogiri untuk mengembangkan seluruh potensinya lebih maju, dalam segi pendidikan masyarakatnya, pendapatan daerah, pariwisata lokal yang dikembangkan, terkait erat dengan pendidikan karakter melalui peran seni pertunjukan wayang, dan pengamalannya dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* (bernilai tinggi) akan lestari. Masih lengkapnya unsur-unsur budaya di Kabupaten Wonogiri, sebagai dasar pendidikan Karakter dan kearifan lokal di daerah Wonogiri yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Budaya lokal yang termanifestasi dalam "kearifan lokal" merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah terdapat di suatu daerah tertentu. Budaya lokal pada umumnya bersifat tradisional yang masih dipertahankan. (Taufiq Rohman dkk, 2006:3). Pergeseran nilai-nilai budaya yang terdapat di negara-negara berkembang, Wonogiri dihadapkan kenyataan yang sama, sebagai bagian suku Jawa mulai banyak meninggalkan sebagian nilai-nilai luhur budaya Jawa. Diantaranya rendahnya minat generasi muda terhadap seni budaya Jawa dan pertunjukan wayang beserta segenap filosofisnya, lunturnya sebagian nilai-nilai *unggah-ungguh* dan *tata krama*, kehalusan bahasa Jawa yang banyak ditinggalkan, seni kerajinan dan masakan khas tidak dipedulikan lagi, sikap hidup tenang *legowo* dan berdaya juang tinggi mulai dilupakan. Dan masih banyak lagi sejumlah nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak dikenali lagi. Kondisi demikian memprihatinkan, untuk itu perlu dicari sejumlah solusi yang mencerahkan.

B. Pembahasan

1. Kajian Sistem Nilai Budaya dan Subtansinya

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dalam sistem pengetahuan Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; produk

jamu tradisional, pengalaman merantau dengan segenap daya juang kehidupan diberbagai kota besar, dan kegigihan beradaptasi dengan alamnya yang relatif kurang subur, terus akan memacu masyarakat Wonogiri untuk mengembangkan seluruh potensinya untuk lebih maju, dalam segi pendidikan masyarakatnya, pendapatan daerah, pariwisata lokal yang dikembangkan, terkait erat dengan pendidikan karakter melalui peran seni pertunjukan wayang, pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti*. (bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (baik maupun jelek pasti akan teridentifikasi). Apabila hal itu dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* (bernilai tinggi) akan lestari, dan masih banyak lagi nilai-nilai budaya Jawa yang terus dilestarikan.

2. Pandangan Hidup dan Etos Budaya Orang Jawa

Mengenai Pandangan hidup Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; dari segi religi manusia hendaknya bersikap tenang, *legowo* dan senantiasa mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga harus dinamis, kreatif, ulet berdaya juang tinggi menggapai cit-cita hidupnya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa etos adalah watak khas dari suatu kebudayaan yang tampak (dari luar). Clifford Geertz (dalam Koentjaraningrat menyatakan bahwa etos budaya adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan sekelompok masyarakat atau bangsa. Termasuk ke dalam cakupan etos adalah moral, sikap perilaku, dan gaya estetika atau kepekaan seseorang terhadap seni dan keindahan. Contoh berikut ini adalah etos budaya orang Jawa, bahwa watak khas orang Jawa penuh ketenangan dan kepasrahan diri, pada pribadi orang Jawa terpancar adanya keselarasan, moral yang tinggi, kejujuran, dan dapat menerima keadaan sebagaimana adanya.

3. Unsur Budaya Berkaitan dengan Kearifan Lokal

a. Bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sosialisasi, artikulasi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari sekarang menggunakan bahasa Jawa baru, karena kita mengenal bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Tengahan. Bahasa Jawa memiliki beberapa macam tingkat bahasa, yaitu: (1) Bahasa Ngoko, (2) Bahasa Madya, (3) Bahasa Krama. Dalam unsur budaya bahasa Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; berbahasa Jawa yang halus dan benar sesuai kaidah yang berlaku dan situasi yang tepat.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan orang Jawa (Wonogiri), tergolong mendetail atau *njlimet*, secara positif diartikan pemikiran yang dalam tentang berbagai hal, misalnya pertimbangan memilih jodoh selain *bibit*, *bobot* dan *bebet*, juga mempertimbangkan kecocokan hari kelahiran masing-masing calon mempelai. Semua hari diperhitungkan *neptunya* sesuai hitungan klenik bagi yang meyakini, misalnya hari tertentu seseorang punya *pengapesan* pada bagian organ tertentu. Ada pula perhitungan *naga dina* dan *naga sasi* yang disesuaikan keperluan hajat masyarakat Jawa. Sistem pengetahuan lain tentang tabib (*suwuk*) dan jamu yang dikenal dengan pemberdayaan *empon-empon* atau apotik hidup. Masakan Jawa yang sangat bervariasi jumlahnya. Di bidang pertanian mengenal astronomi yaitu *pranoto mongso*. Bidang filsafat sangat terkait erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter peran seni pertunjukan wayang, yang pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro*

diro Joyoningrat lebur dening pangastuti. (Bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (yang baik maupun jelek pasti akan tampak), perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; pemahaman filsafat Jawa yang bernilai luhur dikalangan generasi muda, daya juang untuk meraih penguasaan pengetahuan secara optimal.

c. Perkawinan Jawa dan Organisasi Masyarakat.

Perkawinan Jawa dalam memilih jodoh mempertimbangkan *bibit* (keturunan), *bobot* (status sosial) dan *bebet* (pendidikan) serta kecocokan neptu hari kelahiran antara kedua calon mempelai. (Daniel F,1996:281-282). Prosesi perkawinan Jawa yang lengkap ada sembilan prosesi, yaitu: (1) **Nontoni**: melihat calon istri yang dilakukan oleh wakil keluarga laki-laki, (2) **Nglamar/Meminang**: melamar calon istri, oleh pihak calon suami, (3) **Peningset**: setelah lamaran diterima, sebagai tanda pengikat si gadis oleh perjaka dengan pemberian sejumlah harta dan cincin, (4) **Pasok tukon/srah-srahan**: penyerahan sejumlah harta sebagai mahar kepada calon mempelai wanita, (5) **Pingitan**: Seminggu sebelum temu temanten calon mempelai wanita dipingit, yaitu didalam rumah, puasa dan melulur badannya dengan ramuan, (6) **Tarub**: pasang sejumlah hiasan sebelum pesta terutama janur kuning sebagai pertanda kesuburan, (7) **Siraman**: sebagai akhir pingitan calon mempelai wanita mandi kembang tengah malam dan dilanjutkan selamat dan *lek-lekan*, (8) **Temon/temu temanten**: pertemuan antara kedua mempelai, dengan saling melempar sirih, menginjak telur dan membasuh kaki dengan air kembang. Biasanya diiringi gamelan *Kodhok Ngorek*, (9) **Ngundhuh temanten/Sepasaran**: pemboyongan pengantin wanita ke rumah pengantin pria disertai pesta.(Daniel F,1996:281-282).

Masyarakat Jawa memiliki beberapa lapisan sosial yang dianggap masih nyata perbedaannya. Golongan bangsawan keturunan raja-raja biasanya disebut golongan *bendoro* atau *bendoro raden*. Setingkat dengan itu sering disebut golongan *priyayi* yaitu para kaum terpelajar yang kebanyakan berasal dari golongan bangsawan juga.(Zulyani Hidayah,1999:105-107). Lapisan paling bawah disebut golongan *wong cilik* yang terdiri dari kaum petani, buruh dan pedagang yang tinggal di pedesaan. Golongan *Wong cilik* juga suka membagi diri menjadi beberapa lapisan, yaitu *Wong Baku* (keturunan pendiri desa), *Kuli Gandhok* (orang yang tidak memiliki tanah atau rumah sendiri), dan *Joko sinoman* (bujang yang tidak memiliki pekerjaan tetap). .(Zulyani Hidayah,1999:105-107), Wonogiri termasuk peninggalan Mangkunegaran.

d. Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Dalam sistem teknologi Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; teknik pembuatan dan penyimpanan senjata keris, pembuatan dan perawatan gamelan, teknik pembuatan wayang dan perlengkapannya, teknik arsitek Rumah Joglo dan Limasan, teknik pembuatan Jamu Tradisional dan sejumlah teknik Kerajinan Anyaman yang memiliki nilai jual tinggi. Serta teknik perencanaan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur, pantai Nampu, kawasan pedesaan terpadu yang bernilai jual tinggi, dikembangkan secara terus menerus.

e. Sistem Mata Pencarian di Kabupaten Wonogiri

Di Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; pertanian dan perkebunan tanah kering untuk komoditas unggulan seperti mete, pohon jati, mahoni dan

tanaman hias. Bidang transportasi perlu dikembangkan, terutama kaitannya dengan keberhasilan para perantau-perantau ulung asal Wonogiri. Bidang perdagangan perlu sering disebar luaskan, terutama keberhasilan para perantau agar bisa diteladani kegigihannya oleh generasi muda yang akan datang.

f. Sistem Religi dan Kepercayaan Hidup

Dilestarikan dan dikembangkannya tingkat ketaatan terhadap agama masing-masing terutama kaitannya dengan peningkatan moral. Bagi penganut *ritual-ritual kejawen* agar lebih konsisten dalam menjalankan sejumlah prosesi untuk kelestarian ritualnya, seperti *jamasan pusaka, kirab pusaka, ngruwat, lelaku-lelaku* dan *tirakatan* dengan sejumlah ritual *kendhuri / slametan*. Yang lebih penting adalah membina kerukunan diantara seluruh umat yang berbeda-beda agama dan keyakinannya. Perlu juga pengawasan terhadap praktek-praktek ritual yang sering disalah gunakan. Mengandung lima komponen; (1) Emosi keagamaan, (2) Sistem keyakinan, (3) Sistem ritus dan upacara, (4) Umat agama, (5) Peralatan ritus dan upacara.

g. Sistem Kesenian dan Kerajinan

Sistem kesenian merupakan salah satu perwujudan budaya manusia akan rasa seni dan keindahan. Pada berbagai suku bangsa di Indonesia dikenal berbagai ragam seni tradisional. Dalam unsur sistem kesenian Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; perlu membentuk sanggar-sanggar seni andalan seperti tari *Kethek Ogleng*, tari gambyong, kethoprak, wayang wong dan reyog, seni karawitan pada/seni gamelan verbal (*nembang Jawa*), Seni pertunjukan wayang kulit yang menggelar cerita atau "lakon" *Murwokolo*, sering dipertunjukkan dalam upacara adat "ngeruwat" pada orang Jawa. Upacara ini diperuntukkan bagi keluarga yang antara lain memiliki anak tunggal, anak kembar, anak wanita di antara dua anak pria, dan anak pria di antara dua anak wanita. Upacara ini dimaksudkan agar hidup mereka terhindar dari berbagai marabahaya, terutama dari ancaman seorang "raksasa" yang disebut *Bhatara Kala* (pedhalangan), pesinden-pesinden handal, dongeng legenda seperti Cindelaras, Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang, Aryo Kamandanu dan cerita Perjuangan Raden mas Said pendiri Wonogiri.

Bidang seni kerajinan perlu dikembangkan seni anyam tikar mendhong, anyam bambu dengan sentuhan ornamen yang bernilai jual tinggi. Seni tembikar juga bisa diberi sentuhan ornamen yang bernilai komoditas tinggi. Museum wayang yang telah dimiliki Wonogiri perlu diberdayakan, misalnya dengan mewajibkan setiap tahun sekali siswa SMP dan SMA menuliskan apa yang dilihat dalam museum itu terutama bagian dari pelajaran Bahasa Jawa. Bidang busana perlu dikembangkan *bathik Wonogiren* dengan sentuhan ornamen yang lebih menarik. Seni gerabah atau tembikar pada orang Jawa, seni pahat atau seni ukir. Seni bangunan dan bentuk rumah adat, *Joglo, Limasan*.

4. Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto (2010) karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu dan mengakar pada kepribadiannya. (Kertajaya, 2010). Dalam **Kamus Psikologi**, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Secara psikologis dan *socio-cultural*, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi *social kultural* (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio-cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

5. Deskripsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Kearifan Lokal di Daerah Wonogiri

Daerah Wonogiri secara etos budaya terutama perwatakan khas beberapa distrik telah teridentifikasi sejak jaman kekuasaan Mangkunegaran. Perwatakan khas daerah Wonogiri. Perwatakan khas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) **Laroh** (Wilayah Selogori dan Wonogiri): *Bandhol ngrompol* (bersatu padu untuk mencapai sesuatu tujuan), (2) **Keduwang** (Ngadirojo ketimur sampai Purwantoro): *Lemah bang gineblegan, belo binathilan* (apa yang dikatakan tak terbukti, sulit diperintah, senang hiburan tak suka bekerja, dan hidup boros), (3) **Sembuyan**: *Kutuk kalung kendho* (wilayah Baturetno dan Wuryantoro) sifatnya mudah diperintah dan segera melaksanakan, (4) **Honggobayan** (Jatipurno Jumapolo) *Asu galak ora nyathek* : watak sombong, (5) **Wiroko** (Tirtomoyo) *Kethek Sranggon*: pendengki, cengkre, tidak aturan, dijauhi sakit hati. Perwatakan khas itu tentu berlaku dimasa lampau, karena perkembangan dan mobilitas penduduk yang sangat tinggi, telah banyak berubah. Namun setidaknya telah ada data yang cukup membantu para pejabat daerah yang bertugas di Wonogiri untuk mencocokkan data ini dengan kenyataan di lapangan, Mulyati (dalam Mrih Kuwato. 2009).

C. Penutup

Dalam sistem nilai budaya Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; semangat dan daya juang hidup yang gigih baik adaptasi dengan lingkungan alamnya maupun di perantauan. Bidang filsafat sangat terkait erat dengan nilai-nilai budhi pekerti peran seni pertunjukan wayang, yang pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti*. (Bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (baik maupun jelek pasti akan teridentifikasi). Apabila hal itu dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* akan lestari.

Dalam persepsi Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; apapun profesi seseorang apabila ditekuni dengan keuletan dan daya juang yang gigih insya Allah akan menuai kesuksesan. Hal ini tercermin dari persepsi para perantau ulung asal Wonogiri yang kebanyakan sukses. Pandangan hidup Masyarakat Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; dari segi religi manusia hendaknya bersikap tenang, *legowo* dan senantiasa mendekati diri pada Tuhan YME. Sedang dari segi ideologi juga harus dinamis, kreatif, ulet berdaya juang tinggi menggapai cita-cita hidupnya.

Watak khas orang Jawa atau etos budaya Jawa termasuk Wonogiri adalah penuh ketenangan dan kepasrahan diri. Pribadi orang Jawa terpancar adanya keselarasan, moral yang tinggi, kejujuran, dan dapat menerima keadaan sebagaimana adanya. Di balik sikapnya yang serba-sederhana itu, orang Jawa terkenal ulet, rajin bekerja, dan tahan menderita.

Harapan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal daerah Wonogiri, terutama bidang seni perlu membentuk sanggar-sanggar seni andalan seperti tari *Kethek Ogleng*, tari gambyong, kethoprak, wayang wong dan reyog, dsb. Perlu membentuk tempat kursus pedhalangan, pesinden-pesinden handal, ahli cerita, seperti Raden mas Said pendiri Wonogiri. Bidang seni kerajinan perlu dikembangkan seni anyam tikar mendhong, anyam bambu dengan sentuhan ornamen yang bernilai jual tinggi. Museum wayang yang telah dimiliki Wonogiri perlu diberdayakan, dengan memasukkan kurikulum lokal mengunjunginya terutama bagian dari pelajaran Bahasa Jawa dan dilombakan. Bidang busana perlu dikembangkan bathik Wonogiren dengan sentuhan ornamen yang lebih menarik dan selalu dipakai sebagai pakaian seragam.

Bidang religi yang penting meningkatkan ketaatan terhadap agama masing-masing terutama kaitannya dengan peningkatan moral. Bagi penganut ritual-ritual kejawaan agar lebih konsisten dalam menjalankan sejumlah prosesi untuk kelestarian ritualnya, seperti jamanan pusaka, kirab pusaka, ngruwat, lelaku-lelaku dan tirakatan dengan sejumlah ritual *kendhuri* (selamatan). Yang lebih penting adalah membina kerukunan diantara seluruh umat yang berbeda-beda agama dan keyakinannya, di samping itu perlu juga pengawasan terhadap praktek-praktek ritual yang sering disalah gunakan untuk penipuan masyarakat. Semuanya adalah kearifan lokal Wonogiri sebagai penguat pendidikan karakter, khususnya masyarakat Wonogiri.

Daftar Pustaka

- Daniel Fernandez dan Nursal Luth. (1996) . *Panduan Belajar Antropologi*. Jakarta: PT.Galaxy Puspa Mega.
- Dali Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Koentjaraningrat. (1989) . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- (1996) . *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Mrih Kuwato. (2009) . *Makalah Seminar Budaya*, Kabupaten Wonogiri.
- Taufiq Rohman Dhohiri, dkk.(2006). *Antropologi II*. Jakarta: Yudhistira.
- Zulyani Hidayah. (1999) . *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Siti Supeni. (2010). (makalah Seminar Nasional). *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal untuk Tantangan Global* Yogyakarta: LPPM-UNY.
- (2011).(Disertasi-Dr). *Nilai-nilai Kepemimpinan Budaya Jawa Pada Kepala Sekolah Dasar di Surakarta*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Suyanto, (2010) . Urgensi Pendidikan Karakter/ artikel pendidikan/ maret 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003

STRATEGI PENOLAKAN MASYARAKAT *SEDULUR SIKEP* DI KABUPATEN BLORA

Slamet
FKIP Universitas Sebelas Maret
slamet_bahasa@yahoo.com

Abstract

This research was intended to describe: (1) the refusing speech act strategy of Sedulur Sikep society in Blora based on the context of power, social status, relationship, and intimacy; and (2) realization of cooperation and politeness principal of Sedulur Sikep society in refusing speech act. The research was conducted by employing qualitative approach with embedded case study strategy focused on refusing speech act. The collecting data technique was observation through speech act recording. The analysis was done by contextualized discourse analysis technique. The research findings are : (1) the refusing speech act strategy of Sedulur Sikep society in Blora is directly-literal, directy – nonliteral. Indirectly – non-literal; (2) the cooperation principal is often violeted in order to achichive the communication politeness.

Keywords: *speech act strategy, cooperation principal, Sedulur Sikep*

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia secara umum di samping mampu berkomunikasi dengan bahasa nasionalnya (=bahasa Indonesia), mereka juga mampu berkomunikasi dengan bahasa pada komunitas kelompoknya (=bahasa daerah). Wardhaugh (1988:346) mengemukakan bahwa budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka memiliki segala sesuatu dan melakukan sesuatu dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Masyarakat Sedulur Sikep (etnis Samin) merupakan suatu kelompok masyarakat keturunan dari Raden Kohar. Beliau lahir di Desa Plosokediren, Randublatung, Blora pada tahun 1859. Raden Kohar meninggal dalam pembuangannya di daerah Padang Sumatra Barat pada tahun 1914. Bahasa Samin termasuk bahasa Jawa dialek Blora, atau bahasa Jawa dialek 'leh'. Bahasa Jawa di Blora disebut bahasa dialek 'leh' sebab bahasa Jawa orang Blora memiliki ciri khusus. Kata *putih*, *mulih*, dan *ngantih* diucapkan *puteh*, *muleh*, dan *nganteh*. Di samping itu, ada ciri lain kata *waluh* dan *sepuluh* diucapkan *waloh* dan *sepuloh*. Kemudian kata ganti pemilik *mu* diucapkan *em*, misalnya *omahmu* diucapkan *omahem*, *bojomu* diucapkan *bojoem* (Hutomo, 1996:1).

Dekker (1970) mengemukakan bahwa kekhasan bahasa Samin ditandai oleh susunan dari bahasanya agak berbeda dengan bahasa Jawa. Demikian bahasanya dalam arti yang sebenarnya atau bahasa Samin itu menyatakan ekspresi pikiran yang polos. Masyarakat Samin secara umum dikenal sebagai masyarakat yang terus terang atau lugu (Said, 2012). Menurut Hutomo (1991) bahasa masyarakat Samin, mencerminkan alam pikiran dan perasaannya (Saminisme).

B. Kajian Teori

1. Konsep Pragmatik dan Liku-likunya

Menurut Leech (1983:13), pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan memperhatikan situasi yang ada. Mey (1998) menyatakan bahwa pragmatik

merupakan disiplin ilmu termuda dari cabang linguistik yang berkembang dari empat kecenderungan/tradisi. Keempat kecenderungan itu oleh Gunarwan (2004:1-2) disebutkan: (1) kecenderungan/tradisi anti sintaksis, (2) kecenderungan/tradisi sosial kritis, (3) kecenderungan/tradisi filsafat, dan (4) kecenderungan/tradisi etnometodologi.

Pragmatik menelaah bahasa dari sudut pandang eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Parker, 1986). Dalam komunikasi penutur dan mitra tutur selalu terikat oleh suatu preasumsi komunikasi; yakni ada sesuatu yang ingin disampaikan dan mengharap mitra tutur memahaminya. Kajian pragmatik tidak semata-mata memusatkan perhatiannya pada bahasa itu sendiri, melainkan pada apa yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan bahasa. Werzbicka (1991) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa dalam penggunaan dan interaksi antarpengguna bahasa.

Leech (1983:8) menyatakan “*We cannot understand the nature of language without studying both these domains, and thde interaction between them*”. Pragmatik mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam kajian pragmatik makna sangat tergantung dari konteks tuturan. Menurut Gazdar (1979:2), topik dalam pragmatik meliputi beberapa aspek makna tuturan yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada syarat kebenaran kalimat yang dituturkan. Kajian pragmatik dipandang mampu menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dari sudut pandang yang lebih luas.

Wijana (1996:2) menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat oleh konteks. Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Mey (1993:42) menjelaskan konteks dengan ungkapan “*pragmatics is the study of condition of human language uses as these are determined by the context of society*”. Kajian pragmatik dan linguistik khususnya semantik merupakan dua hal berbeda namun memiliki bidang yang sama yaitu *meaning* (Kleidler; 1998:18). Semantik lebih mengarah pada kondisi kebenaran, sedangkan pragmatik lebih luas daripada semantik. Subroto (2007:30) menjelaskan bahwa semantik pada dasarnya mempelajari masalah arti (morfologi, sintaksis dan wacana) secara leksikal.

Penggunaan bahasa (tuturan) tidak berada dalam suasana hampa. Menurut Leech (1983: 13-14) konteks situasi tuturan mencakup aspek-aspek di luar kebahasaan, yaitu (a) *addressers or addressees*, (b) *the context of an utterance*, (c) *the goal (s) of an utterance*, (d) *the utterance as a form of act or activity: a speech act*, (e) *the utterance as a product of a verbal act* (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (e) tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

2. Prinsip Kerjasama dan Kesantunan

Menurut Brown dan Levinson serta Leech (dalam Gunarwan, 2000) bahwa realisasi tindak tutur bukan sebagai hasil penerapan kaidah sosial, melainkan sebagai hasil pemilihan strategi. Muka positif mengacu ke citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya itu patut dihargai. Kalau tidak dihargai, orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka, malu atau dipermalukan (Gunarwan, 2000: 6). Istilah muka */face* diperkenalkan pertama oleh Goffman yang mengadopsi dalam adegan sandiwara. Dalam adegan sandiwara muka/penampilan itu harus dijaga citranya tidak hanya dirinya sendiri yang menjaga, tetapi juga orang lain, dalam hal ini peserta lain (Gunarwan, 2000:6).

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa tindak tutur mengancam muka *face threatening act* (FTA) inilah yang menyebabkan penutur (wajar, rasional, sehat, normal) memilih strategi dengan mempertimbangkan/menghitung tingkat keterancaman muka. Untuk

mengurangi timbulnya keterancaman muka, Brown dan Levinson (1987) ada 5 strategi: (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan; dan bertutur “di dalam hati” dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya (=diam).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sutopo (2006:24) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian dengan melalui pendekatan fenomenologi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnometodologi dan teori budaya. Rancangan yang dipakai dalam penelitian adalah sosiopragmatik. Pada penelitian ini berupaya mengkaji strategi tindak tutur penolakan masyarakat sedulur Sikep/Samin di kabupaten Blora. Penelitian difokuskan pada bagaimana penolakan dilakukan, strategi dan struktur tindak tutur penolakan, serta prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, sekaligus memberikan penjelasan terhadap hasil kajian tersebut.

D. Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Bahasa Samin dan Tindak Tutur Masyarakat Sedulur Sikep

Bahasa Samin adalah bahasa Jawa orang Samin yang tinggal di daerah Blora, Pati dan Bojonegoro (Hutomo, 1991). Bahasa ini termasuk bahasa Jawa Dialek Blora, atau bahasa Jawa dialek ‘leh’. Lebih lanjut, Suripan Sadi Hutomo, menjelaskan “Sebagai orang yang tinggal di daerah berbahasa Jawa dialek Blora mereka mempergunakan bahasa dialek Blora (Sangkak). Kekhususan bahasa ini dinamakan orang bahasa **Sangkak**”. Dekker (1970:20) dalam bukunya **Masyarakat Samin** menulis berikut. (1) Sebagai diketahui maka orang Samin itu mempunyai bahasa yang khas, maksudnya ialah susunan dari bahasanya agak berbeda dari bahasa yang biasa dipakai. Demikian pula pola pikiran mereka tergambar dalam bahasanya; (2) Mereka menggunakan bahasanya dalam arti yang sebenarnya; (3) Umumnya orang berpendapat, bahwa bahasa Samin ini, menyatakan ekspresi pikiran yang polos.

2. Bahasa Sangkak

Bahasa Samin (Sangkak) di samping memiliki makna tersirat hakikatnya merupakan pandangan hidup dalam masyarakat Samin yang disebut sebagai *Saminisme* murni (Hutomo, 1991:335).

Contoh pada ungkapan

(a) *Umure mpun pinten?*

Satunggal kangge selawase.

Ungkapan umur ialah bermakna hidup. Hidup adalah roh, nyawa. Manusia itu hanya mempunyai umur satu. Ia selamanya dibawa, dalam hidup atau mati. Oleh karena itu menurut paham Saminisme murni orang yang meninggal dunia dinamakan *salin sandhangan* (bertukar pakaian).

(b) *Anake mpun pinten?*

Lanang karo wedok.

Menurut Saminisme murni perkataan *anak* untuk *anak manusia* tidak ada. Yang mereka kenal adalah *turun*. Kata *turun* sering dikembalikan dari kata *turu*. Kemudian dikeretabahasakan *awit nggawene karo turu*. Di sisi lain, orang desa di daerah Blora itu (yang orang Samin) biasa menyebut *turun* untuk anak.

3. Penolakan dalam Masyarakat Samin

Masyarakat pernah berurusan dengan Belanda. Oleh karena itu hal-hal yang berbau Belanda mereka tolak. Menolak secara keras tidak mungkin/tidak berani. Mereka mencari cara menolak dalam bahasa yang halus (Hutomo, 1991:336). Cara bahasa dalam menolak secara lebih halus inilah yang dinamakan *bahasa Sangkak* atau *bahasa sangkal*. Dengan kata lain bahasa Sangkak ini merupakan penolakan secara halus. Hal lain yang sejenis dapat dilihat pada contoh kasus berikut:

(c) Anake kok ora disekolahke, Pak?

Mpun kula sekolahke dewek. *Sekolah macul*.

Ungkapan sekolah pada zamannya dulu oleh orang Samin dikaitkan dengan Belanda. Sekolah berbau Belanda. Berdasarkan sejarah awal Surosentika; Orang Samin menolak Belanda. Menolak secara terang-terangan mereka tidak berani. Mereka cukup mengatakan: *Mpun kula sekolahke dhewek, sekolah macul*.

Penolakan secara halus juga terdapat dalam masyarakat etnis Samin di Blora. Perhatikan percakapan berikut:

(d) *Kowe piye lehem main kok egak kok maren-mareni?*

(Kamu bagaimana, kegiatanmu berjudi tidak berhenti)

Ya, piya eneh, wong ijih kena godha.

(Ya, bagaimana lagi, saya masih kena cobaan)

“Saminisme memiliki sikap yang jelas dan tegas bahkan berani melawan ...”(Said, 2012:230). Namun demikian, Sedulur Sikep dikenal memiliki strategi perlawanan tanpa kekerasan dalam merespon realitas sosial. Sikap penolakan masyarakat/etnis Samin masih dapat ditemukan dalam berbagai kehidupan. Tahun 2012 ini etnis Samin (di daerah Sukolilo) yang dikenal komunitas Sedulur Sikep, menolak terhadap rencana/ program pembangunan pabrik semen yang didukung oleh Pemda Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pati yang berlokasi di daerah Pegunungan Kendeng, Sukolilo (Kompas, November 2013).

4. Kesantunan dalam Masyarakat Samin

Masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat yang terus terang, berbicara blak-blakan dan langsung. Pada sisi lain masyarakat Sedulur Sikep dikenal sebagai etnis yang menolak Belanda, ternyata mereka tidak berani menolak secara langsung. Penolakan secara halus inilah yang merupakan kesantunan masyarakat Samin. “Sedulur Sikep dikenal memiliki strategi perlawanan tanpa kekerasan dalam merespon realitas sosial.” (Said, 2012:247). Sebagaimana pada contoh percakapan:

(e) *Pak sampean kedah suntik ben larane enggal saras.*

Kula mpun gadhah suntikan dhewek

Suntik berbau pemerintah Belanda. Orang Samin anti pemerintah Belanda. Mereka menolak terang-terangan mereka tidak berani. Mereka menolak dengan cara halus, cukup mengatakan: *Kula mpun gadhah suntikian dhewek*. Strategi kesantunan dalam menolak yang dilakukan oleh Sedulur Sikep, relatif mencapai sasaran dan Perlawanan Sedulur Sikep dalam menolak begitu santun dan cukup efektif. (Said, 2013:247). Fenomena ini sebagaimana terlihat pada dialog (seorang patih (P) dengan seorang Samin (S) dalam sidang pengadilan di Rembang pada tahun 1914 sebagaimana dicatat oleh Harry J. Benda dan Lance Castles dalam Said, 2012:247) berikut:

(P) “Kamu masih hutang 90 sen kepada negara”

(S) “Saya tak hutang pada negara”

(P) “Tapi kamu mesti bayar pajak.”

(S) “Wong Sikep (warga pengikut Samin) tak kenal pajak

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa masyarakat Sedulur Sikep (etnis Samin) menerapkan kesantunan bertutur /tindak laku dalam kehidupannya. Hal yang sama juga dalam melakukan tindak tutur penolakan.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Strategi tindak tutur penolakan masyarakat Sedulur Sikep di Blora adalah langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal dan tidak langsung dan tidak lateral.
2. Prinsip kerja sama banyak dilanggar dalam tindak tutur penolakan demi tercapainya kesantunan dalam berkomunikasi
3. Kepolosan dalam tindak tutur menolak semata-mata dilatarbelakangi sikap kejujuran masyarakat Sedulur Sikep di kabupaten Blora.

Daftar Pustaka

- Dekker, I. Nyoman. (1970). *Masyarakat Samin*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Gunarwan, Asim. (2000). “Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik” dalam *PELBBA 13 Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketiga Belas*. (Nasanius dan Kaswanti Purwo, ed.). Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. Jakarta. Hal. 1-6.
- _____. (2004). “Pragmatik, Kebudayaan dan Pengajaran Bahasa”. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Semantik III Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial*; diselenggarakan Program Studi Linguistik (S-2 dan S-3) Program Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 28 Agustus 2004.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991).”Bahasa Orang Samin” dalam *Prosiding Konggres Bahasa Jawa*. Surakarta: Harapan Massa (Yayasan Studi Bahasa Jawa”Kanthil”)
- _____. 1996.*Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Leech, Geoffrey N. (1974). *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguins Books Ltd.
- _____. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, Stephen. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Said, Nur. (2012). ”Strategi Saminisme dalam Membendung Bencana Perlawanan Komunitas Sedulur Sikep terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo Pati” dalam *Agama, Budaya, dan Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya*.Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Subroto, Edi. (2007). *Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Supoto, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Edisi 2).Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wardhough, Ronald.(1988).”Language, Dialects, and Varieties. Dalam *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wierzbicka.(1991). *Cross Cultural Pragmatics.: The Semantics of Human Interaction*. Berlin:Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.